

POTRET KEHIDUPAN INDIA PASCA MERDEKA DALAM NOVEL MIDNIGHT'S CHILDREN KARYA SALMAN RUSHDIE

Nurhayati

Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Administrasi dan Humaniora
Universitas Muhammadiyah Sukabumi
Nurhayati021@ummi.ac.id

Fenty Sukmawaty

Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Administrasi dan Humaniora
Universitas Muhammadiyah Sukabumi

Siska Hestiana

Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Administrasi dan Humaniora
Universitas Muhammadiyah Sukabumi

ABSTRACT

Midnight's Children is a magical realistic novel that is one of salman rushdie's masterpiece which published in 1981. The novel tells about the children that was born in the middle of the night on 15 Agustus 1947 which coincides with the independence day of the State of India. The study tried to portray India's life after the proclamation of independence depicted by Salman Rushdie in Midnight's Children's life. The study uses descriptive qualitative method and content analysis method. furthermore, this study uses literary sociology approach in understanding the relationship between literary works and social phenomena that occurred in India at the beginning of independence.

Keywords: Identity crisis, India, Integrations, Midnight's Children, Relocations

ABSTRAK

Midnight's Children merupakan sebuah novel realistik magis yang menjadi salah satu karya terbaik dari Salman Rushdie yang terbit pada 1981. Novel ini berkisah tentang anak-anak yang lahir tengah malam di tanggal 15 Agustus 1947 yang bertepatan dengan hari kemerdekaan Negara India. Penelitian ini berusaha untuk menggambarkan kehidupan di India setelah proklamasi kemerdekaan yang digambarkan oleh Salman Rushdie melalui kehidupan anak-anak tengah malam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan metode analisis konten. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra dalam memahami hubungan karya sastra dengan fenomena sosial yang terjadi di India pada awal kemerdekaan.

Kata Kunci: India, Integrasi, Kegamangan, Midnight's Children, Relokasi

PENDAHULUAN

India merupakan negara yang multi-kultural. Sejak sebelum merdeka India sudah memiliki banyak keberagaman, hal tersebut terlihat dari banyaknya kerajaan yang ada di India. Selain menjadi ciri khas, keberagaman juga dapat menimbulkan gesekan antar suku atau antar kerajaan. Gesekan-gesekan tersebut kemudian dimanfaatkan bangsa eropa (khususnya Inggris) untuk masuk dan mulai menguasai India. Inggris masuk ke India pada tahun 1600-an dengan tujuan awal berdagang, kemudian pada tahun 1848 Inggris secara menguasai India secara mutlak dengan diambil alihnya India *Englisih East India Company* (Ibrahim, 2017:113). pada pertengahan abad ke-19 munculah gerakan-gerakan kemerdekaan atas kebangsaan dan rasa untuk membangun suatu negara yang mandiri. Gerakan kemerdekaan tersebut dipimpin oleh Mahatma Gandhi, Moh. Ali Jinnah dan Jawaharlal Nehru. Merdekanya Pakistan pada tanggal 14 Agustus 1947 yang merupakan negara khusus umat muslim India menjadi kenyataan pahit yang harus diterima India pada awal kemerdekaanya. Kegagalan mimpi kolektif yang telah disusun sejak lama membuat jutaan umat muslim yang ada di India harus bermigrasi ke Pakistan. fakta tersebut juga dialami oleh tokoh Saleem dalam novel *Midnight's Childen*.

Midnight's Children merupakan buku kedua yang ditulis oleh Salman Rushdie. Novel ini mengisahkan tentang anak-anak yang lahir tengah malam pada 15 agustus 1947 tepat pada hari proklamasi kemerdekaan India. *Midnight's Children* juga dikatakan sebagai alegori India, yang mana menggambarkan masa transisi India dari sebuah negara jajahan menjadi negara yang merdeka. *Midnight's Children* memotret kehidupan India selama 62 tahun. Cerita dalam novel ini dimulai pada tahun 1915 dan berakhir di tahun 1977. Selama 62 tahun Salman Rushdie juga menggambarkan beberapa permasalahan yang harus dihadapi India pada awal kemerdekaan melalui peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh dalam cerita pada karya sastra yang dihasilkannya.

Sastra merupakan sebuah karya seni hasil dari imajinasi pengarang dengan memandang fenomena sosial yang ada di sekelilingnya. Luxemburg (dalam Sangidu 2004:39) mengatakan jika karya sastra diciptakan pengarang berdasarkan realita sosial yang terdapat dalam masyarakat. Sehingga karya sastra harus dipahami hubungannya dengan segi-segi kemasyarakatan. Teori tersebut juga mempertegas jika karya sastra tidak hanya lahir dari pemikiran pengarang semata, tetapi juga memiliki hubungannya dengan kehidupan sosial di suatu masyarakat pada suatu periode tertentu. Wiyatmi (2013:9) mengatakan jika Suatu karya sastra dianggap sebagai fenomena Sosial Budaya yang merupakan produk dari suatu masyarakat. Dengan demikian pengarang berusaha untuk menggambarakan fenomena sosial yang terjadi dimasyarakat dengan menggabungkan kratifitas dan penomena sosial.

Berdasarkan latar belakang serta teori yang telah dipaparkan sebelumnya dapat disimpulkan jika penelitian ini akan berfokus pada analisis unsur sosial yang terdapat dalam karya sastra. Pendekatan sosiologi sastra terhadap karya digunakan peneliti dalam rangka menganalisis fakta sosial dalam novel *Midnight's Children* dalam rangka memahami hubungannya dengan fakta sosial yang ada pada masyarakat India diawal kemerdekaan.

SUMBER DATA

Sumber data pada penelitian ini adalah sebuah novel, yaitu sebuah novel yang berjudul *Midnight's Children* yang ditulis oleh Salman Rushdie. Novel ini terbit pada tahun 1981 dengan

penerbit Jonathan Cape di London, Inggris. Novel ini terdiri dari 458 halaman yang ditulis dengan menggunakan bahasa Inggris. Fokus dari penelitian ini adalah menganalisis fakta-fakta yang terdapat dalam novel yang menggambarkan kehidupan masyarakat India setelah merdeka.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. dalam penelitian yang bersifat deskriptif, data yang dianalisis berupa kata-kata, kalimat-kalimat, konsep-konsep dan bukan angka, sehingga laporan berisi kutipan-kutipan untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut (Moleong, 2018:11). Metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis (Ratna, dalam Lidiawati 1-8). Kemudian, metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis konten. Miles dan Huberman (dalam Hardani dkk, 2020:163), mengemukakan jika analisis data terbagi kedalam tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan simpulan. Metode penelitian tersebut akan digunakan peneliti dalam menemukan masalah yang dihadapi India pada awal kemerdekaan.

KAJIAN TEORI

Sosiologi sastra adalah pendekatan yang digunakan pada penelitian ini. sosiologi sastra merupakan pendekatan yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan yang terdapat dalam karya sastra (Damono, 1977:2). Kandungan sosial dalam karya sastra yang berfokus pada keterkaitan karya sastra dengan nilai-nilai sosial yang ada di masyarakat dengan menganggap sastra sebagai gambaran dari realitas sosial (Sujarwa, 2019:17). Kurniawan (2012:14), mengatakan jika fokus dari analisis sosiologi terhadap karya sastra adalah pada tokoh, latar sosial, dan pada alur yang di bahas dalam konteks sosial.

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita (Budianata, 2006:86). Tokoh menjadi salah satu peran penting dalam sebuah cerita bersama dengan alur. Alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam cerita yang dihubungkan secara kausal, dimana setiap peristiwa memiliki keterikatan satu dengan yang lain (Stanton,2012:26). Latar sosial merupakan keadaan yang dapat berupa adat istiadat, budaya, nilai-nilai atau norma, dan lainnya yang ada di tempat peristiwa cerita (Suyanto, 2012:51). Latar sosial digunakan untuk melihat masyarakat yang menjadi acuan dalam cerita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Midnight's Children mengisahkan tentang kehidupan anak-anak yang lahir pada tengah malam saat proklamasi kemerdekaan negara India. Saleem merupakan tokoh utama sekaligus narator dalam cerita tersebut. Ia memulai kisahnya di tahun 1915, tiga puluh dua tahun sebelum kelahiran dirinya. Saat ia menulis cerita tersebut, Saleem telah menginjak usia tiga puluh tahun. Pada saat itu, dia percaya jika ia akan segera meninggal dan ia harus menceritakan kisahnya sebelum itu. Selama enam puluh dua tahun ia menggambarkan bagaimana keadaan India termasuk setelah proklamasi kemerdekaan. Seluruh masyarakat India antusias menanti detik-detik proklamsai kemerdekaan India.

“Outside Dr Narlikar's Nursing Home, there are fireworks and crowds, also conforming to the colours of the night-saffron rockets, green sparkling rain; the men in shirts of zafaran hue, the women in saris of lime” (Rushdie, 1981:112).

Pada kutipan di atas menjelaskan antusias masyarakat dalam menyambut kemerdekaan India. dikatakan jika orang-orang menggunakan kaos berwarna hijau dan para perempuan banyak yang menggunakan sari kuning lemon, serta kembang api dengan percikan berwarna-warni di langit malam India. kutipan tersebut menggambarkan keramaian yang terjadi di luar rumah bersalin Dokter Narliakar. Dalam cerita rumah bersalin Dokter Nalika berada di kota Bombay tempat dimana tokoh Saleem akan dilahirkan.

“The monster in the streets has begun to roar, while in Delhi a wiry man is saying, '... At the stroke of the midnight hour, while the world sleeps, India awakens to life and freedom...” (Rushdie, 1981:114)

Sama halnya dengan di kota Bombay, di Delhi orang-orang turun ke jalanan untuk menyambut kebebasan mereka yang telah lama di tunggu. Seperti halnya yang mereka katakan jika tepat pada tengah malam ketika seluruh dunia tertidur, India terbangun menuju kehidupan dan kebebasan. Kutipan di atas menggambarkan jika hampir di seluruh wilayah kekuasaan India, seluruh masyarakat antusias menanti kemerdekaan yang akan segera tiba.

Beberapa kutipan di atas menggambarkan antusias masyarakat India dalam menyambut kemerdekaan, tetapi di samping itu ada beberapa masalah yang harus dihadapi India setelah kemerdekaannya. Relokasi dan integrasi kerajaan-kerajaan kecil menjadi kesatuan India, serta kegagapan identitas yang sempat dialami oleh masyarakat India setelah kemerdekaan.

1) Relokasi

Adanya partisi jajahan Inggris menjadi India dan Pakistan membuat para penduduk muslim yang tinggal di India harus melakukan migrasi ke Pakistan. begitupun sebaliknya, para penduduk hindu yang berdiam di Pakistan harus bermigrasi ke India.

“a certain punchinello-faced Major Zulfikar is buying refugee property at absurdly low prices, laying the foundations of a fortune that will rival the Nizam of Hyderabad's” (Rushdie, 1981:110).

Tokoh zulfikar (Suami Emerald) merupakan paman dari tokoh Saleem yang tinggal di Pakistan. Kutipan tersebut mengatakan jika Tokoh Zulfikar membeli properti dengan harga yang murah. saking banyaknya properti yang ia beli bisa membuat kekayaan yang dia miliki setara dengan *Nizam Of Hyderabad* yang merupakan orang berpengaruh dan kaya raya di India pada abad ke-18. Secara tidak langsung banyaknya properti murah yang dibeli oleh tokoh Zulfikar menggambarkan banyaknya penduduk yang meninggalkan Pakistan dan juga banyaknya penduduk datang ke Pakistan. Relokasi dimaksudkan agar kepentingan umat dari masing-masing agama terjamin dan tidak mengalami diskriminasi.

“Waste matter was evacuated copiously from the appropriate orifices” (Rushdie, 1981:121).

Pada kutipan di atas tokoh Saleem mengatakan jika barang yang tidak terpakai akan di ungsikan kepada lubang yang sesuai. Itu berarti jika orang-orang muslim akan pindah ke Pakistan dan begitupun orang hindu, mereka juga akan pindah dari Pakistan menuju ke India, menuju tempat tinggal mereka yang sesuai dengan keyakinan mereka. Hal tersebut dikarenakan Pakistan dibentuk

sebagai negara untuk mewartahi umat islam. Sedangkan India menjadi negara dengan mayoritas penduduk umat hindu. Sepeti kutipan berikut.

“an accusing finger, then, which obliged us to look at the city's dispossessed” (Rushdie, 1981:120).

Di rumah tokoh Saleem terdapat sebuah gambar peninggalan orang Inggris Willian Methwold. gambar tersebut adalah gambar seorang nelayan yang tengah menunjuk ke arah yang tidak dapat dipastikan. Tokoh Saleem mengatakan telunjuk nelayan tersebut seolah-olah menunjuk kepada orang-orang terbuang. Tokoh Saleem merupakan seorang muslim yang besar dikeluarga kaya dan pada saat umat muslim India yang lain memutuskan untuk pindah maka keluarga tokoh Saleem memutuskan untuk menetap di India. Melihat dari tempat dimana tokoh Saleem tinggal maka orang-orang terbuang dapat diartikan sebagai para pengungsi muslim yang akan pindah meninggalkan negara India yang berbasis agama hindu, sehingga keberadaan mereka seperi tidak diinginkan atau tidak diakui.

“These are bad times, Sinai bhai-freeze a Muslim's assets, they say, and you make him run to Pakistan, leaving all his wealth behind him” (Rushdie, 1981:132)

Setelah berpisahnya Pakistan dari India, pemerintah India membekukan aset yang dimiliki oleh muslim dan membuat pengusaha muslim menjadi bangkrut. Hal serupa juga menimpa tokoh Ahmed Sinai, dimana semua aset yang dimilinya di bekukan oleh pemerintah India. dari kutipan di atas pembekuan aset dimaksudkan agar umat muslim yang ada di India pindah kepakistan sementara harta mereka akan menjadi milik dari pemerintah India. dari kutipan diatas pembekuan aset pengusaha muslim India merupakan sebuah diskriminasi terhadap umat muslim di tanah mereka sendiri hanya karena perbedaan keyakinan. Hal tersebut berbanding terbalik dengan negara India yang menyebut dirinya sebagai negara yang sekuler.

“Even Alia, whatsitsname,' Reverend Mother said, 'all on her own, gone to Pakistan-even she is making a decent life, teaching in a fine school. They say she will be headmistress soon” (Rushdie, 1981:135).

Sementara itu, berdasarkan kutipan di atas Pakistan digambarkan seperti ladang bunga. Setiap orang muslim yang lari ke Pakistan akan mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Kalimat tersebut dilintarkan oleh tokoh Naseem yang merupakan nenek dari tokoh Saleem. ia mengtakan jika Alia pergi ke Pakistan dan mendapatkan kehidupan yang lebih baik dengan menjadi guru. Dibandingkan dengan tokoh Ahmed Sinai yang semakin hari keadannya semakin memprihatinkan akibat asetnya di bekukan pemerintah.

2) Integrasi

Integrasi menjadi masalah yang harus dihadapi India, pasalnya sebelum kemerdekaan India terdiri dari beberapa kerajaan-kerajaan kecil yang dipimpin oleh seorang pangeran. Kerajaan-kerajaan kecil tersebut digambarkan Rushdie sebagai bayi-bayi yang baru lahir ditanah kedaulatan India yang juga pada saat itu baru lahir pada tengah malam tanggal 15 Agustus 1947.

“Understand what I'm saying: during the first hour of August 15th, 1947-between midnight and one a.m.-no less than one thousand and one children were born within the frontiers of the infant sovereign state of India” (Rushdie, 1981:195).

Dikisahkan anak-anak tengah malam memiliki kemampuan ajaib mereka masing-masing seperti halnya tokoh Saleem. Saleem merupakan salah satu anak yang lahir pada tengah malam ketika kemerdekaan India di proklamasikan. Dia memiliki kekuatan telepati, dia dapat mendengar suara-suara berceletoh dipikirkannya. Awalnya ia mengira ia adalah seorang nabi seperti Nabi Muhammad yang mendapat wahyu Allah dari malaikat Jibril. Pengakuannya tersebut membuat seluruh keluarga dan pengasuhnya murka. Setelah cukup lama tokoh Saleem mengetahui jika suara-suara tersebut berasal dari anak-anak tengah malam India yang berada di tempat yang berbeda.

“Telepathy, then: the inner monologues of all the so-called teeming millions, of masses and classes alike, jostled for space within my head. In the beginning, when I was content to be an audience-before I began to act-there was a language problem” (Rushdie, 1981:165).

Pada kutipan tersebut Saleem mengatakan jika dia mengalami kesulitan dalam mengartikan maksud dari suara-suara yang ia dengar di kepalanya karena bahasa yang mereka gunakan sangat beragam. Secara tidak langsung kutipan tersebut menjelaskan jika proses tokoh Saleem memahami bahasa-bahasa serta suara dikepalanya menggambarkan usaha integrasi yang sedang dilakukan India dalam rangka menabung aspirasi rakyat untuk membentuk negara India yang lebih baik.

“it occurred to me that I could improve my parents' opinion of me by using my new faculty to help out with my schoolwork-in short, I began to cheat in class” (Rushdie, 1981:168).

Dikatakan dengan kemampuannya Saleem dapat memperbaiki nilai sekolahnya dan membuat orang tuanya senang. Ia mencontek pada saat mengerjakan ujian sekolah dengan membaca pikiran guru dan teman sekelasnya yang pintar. Tokoh Saleem menggambarkan Langkah-langkah yang ditempuh India dalam memperbaiki kehidupan masyarakat dan ekonomi India dengan mengadaptasi beberapa aturan yang sesuai dengan negara tersebut.

“India had been divided anew, into fourteen states and six centrally-administered 'territories'. But the boundaries of these states were not formed by rivers, or mountains, or any natural features of the terrain; they were, instead, walls of words. Language divided us” (Rushdie, 1981:187)

Pada tahun 1956, Nehru berhasil membagi lagi negara India menjadi empat belas negara bagian dan enam pusat administrasi wilayah sebagai mana rencana yang telah di susun setahun sebelumnya. Tokoh Saleem juga menjelaskan jika batas negara bagian India tidak terdiri dari sungai, gunung atau ciri alam lainnya, melainkan oleh keragaman bahasa yang mereka miliki. Negara dibentuk untuk memelihara kesejahteraan seluruh rakyat. Pembentukan negara bagian tersebut dimaksudkan untuk kesejahteraan yang merata bagi setiap wilayah bagian India.

“By 1957, the surviving five hundred and eighty-one children were all nearing their tenth birthdays, wholly ignorant, for the most part, of one another's existence-although there were certainly exceptions” (Rushdie, 1981:195)

Pada tahun 1957, sepuluh tahun setelah proklamasi India hanya lima ratus delapan puluh satu anak yang berhasil bertahan dan merayakan ulang tahun yang kesepuluh seperti Saleem. Itu berarti dalam waktu sepuluh tahun kerajaan-kerajaan di India telah berkurang dan dilebur dan bergabung dengan negara kesatuan India sebagai suatu bentuk integrasi dalam menjamin kesejahteraan penduduk India.

“By sunrise, I had discovered that the voices could be controlled-I was a radio receiver, and could turn the volume down or up; I could select individual voices; I could even, by an effort of will; switch off my newly-discovered inner ear” (Rushdie, 1981:161).

Saat ulang tahunnya yang kesepuluh, tokoh Saleem dapat mengatur suara-suara yang di dengarnya, seperti halnya *receiver*. Dia dapat mengecilkan volume dan bahkan dia dapat memusatkan salurannya kepada suara yang ingin di dengarnya. Hal tersebut menggambarkan jika pada tahun 1957 India telah mengalami kestabilan, mereka dapat mengorganisir negaranya dengan baik. Selain itu di tahun 1957 India juga menyelenggarakan pemilihan umum serta telah membagi India kedalam 14 wilayah bagian dengan 6 pusat administrasi pada tahun 1956.

3) Kegamangan Identitas

Setelah kemerdekaannya India masih dibayang-bayangi oleh Inggris yang telah menduduki India. Orang India selalu menganggap orang Eropa lebih baik daripada mereka.

“In India, we’ve always been vulnerable to Europeans... Evie had only been with us a matter of weeks, and already I was being sucked into a grotesque mimicry of European literature” (Rushdie, 1981:182)

Tokoh Saleem mengatakan jika mereka selalu lemah dengan orang Eropa. dia juga menjelaskan jika tokoh Evie baru beberapa minggu dengan mereka tapi Saleem telah tersedot kedalam peniruan aneh sastra Eropa. tokoh Saleem berusaha menggambarkan krisis identitas yang dialami oleh orang India. Kebanyakan dari orang India menganggap jika pengaruh dari Inggris masih memengaruhi sisi kehidupan mereka. Tokoh Saleem juga mengatakan jika kedatangan Evie dengan efek luar biasanya dapat dikatakan seperti Eropa yang kembali mengulang kejayaan mereka.

“Ahmed Sinai kept his whisky-cabinet” (Rushdie, 1981:125)

Tokoh Ahmed Sinai yang merupakan ayah dari tokoh Saleem, tetap menjaga lemari wishkinya meskipun orang Inggris telah pergi meninggalkan India. Padahal tokoh Ahmed merupakan seorang muslim yang mana dalam islam meminum alkohol itu tidak diperbolehkan (haram) Bahkan dikisahkan jika kebiasaan minum alkohol tokoh Ahmed Sinai sangat sulit untuk dipatahkan. Kutipan diatas seolah menjelaskan jika pengaruh Inggris tersebut sangat besar terhadap kehidupan masyarakat India.

“like the cocktail hour, which was already a habit too powerful to be broken” (Rushdie, 1981:125)

kebiasaan tokoh Ahmed Sinai meminum alkohol berawal ketika ia pindah ke perumahan Methwold, dimana perumahan tersebut merupakan milik dari orang Inggris yaitu William Methwold. Dip perumahan tersebut memiliki waktu untuk melakukan ritual meminum *cocktail*. Sejak saat itu tokoh Ahmed mulai mengonsumsi alkohol hingga menjadi sebuah kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan. Dari data di atas menunjukkan nilai-nilai agama islam mengalami pergeseran dengan adanya budaya baru yang memasuki kehidupan tokoh dalam cerita.

Tokoh Saleem pada cerita merupakan lambang dari krisis identitas yang dialami India pada saat itu. tokoh Saleem lahir dari orang tua hindu, kemudian di besarkan oleh orang tua yang beragama islam yang telah melakukan beberapa kebiasaan dari orang barat.

“There was not much praying in our family (except on Eid-ul-Fitr, when my father took me to the Friday mosque to celebrate the holiday by tying a handkerchief around my head and pressing my forehead to the ground) but we were always willing to fast, because we liked the cinema” (Rushdie, 1981:177)

Kutipan di atas menjelaskan krisis identitas yang dialami oleh tokoh Saleem. tokoh Saleem menerangkan jika ia jarang melakukan shalat, kecuali di hari raya idul fitri. Mereka berpuasa di bulan Ramadhan agar bisa pergi ke bioskop untuk menonton film. Sebagai orang islam seharusnya tokoh Saleem serta keluarganya melakukan kewajiban mereka yaitu menunaikan ibadah shalat lima waktu dalam sehari dan berpuasa pada bulan ramadhan semata hanya karena Allah SWT.

“during the first nine years after Independence, a similar pigmentation disorder (whose first recorded victim may well have been the Rani of Cooch Naheen) afflicted large numbers of the nation's business community” (Rushdie, 1981:176)

Penggalan cerita tersebut menegaskan jika pada saat Sembilan tahun kemerdekaan muncul trend pewarnaan pigmen dikalangan para pembisnis India. Dalam cerita tokoh Saleem mengisahkan jika perjuangan memerdekakan diri telah membuat warga India menyusutkan warna tulang pipi mereka. Trend pewarnaan pigmen menjadi putih pucat seperti orang Eropa menggambarkan jika identitas mereka perlahan mulai menghilang. Bahkan dalam cerita tokoh Ahmed Sinai dengan gamblang mengatakan jika semua orang terbaik adalah orang-orang yang berkulit putih.

Dari beberapa kutipan di atas, pada awal kemerdekaan masyarakat India mengalami kegamanan identitas. Mereka masih berada di bawah bayang-bayang para penjajah disaat mereka telah menjadi merdeka dan menjadi tuan atas nasib mereka sendiri. Stigma tentang ras kulit putih adalah ras terbaik di muka bumi masih melekat pada diri mereka. Meniru atau melakukan kebiasaan para penjajah dapat memberikan prestise tersendiri bagi pelakunya. Hal tersebut membuat penduduk India melupakan identitas mereka yang sebenarnya, seperti halnya keluarga Tokoh Saleem sinai.

SIMPULAN

Novel *Midnight's Children* menggambarkan kehidupan India melalui berbagai peristiwa yang dialami oleh tokoh dalam cerita. Meskipun tidak secara gamblang kehidupan India sebelum dan sesudah merdeka dapat tersampaikan dengan baik. Kergaman menjadi pendamping setia dalam terbentuknya negara India yang kaya akan perbedaan.

Kegagalan mimpi kolektif akibat dari perbedaan keyakinan membuat India harus berpisah dengan Pakistan. berpisahnya India dan Pakistan mengakibatkan adanya migrasi penduduk secara besar-besaran. hal tersebut kemudian menjadi masalah yang harus dihadapi India pada awal kemerdekaannya. Selain itu, integrasi kesatuan India yang sebelum merdeka terdiri dari kerajaan-kerajaan menjadi masalah berikutnya yang harus selesaikan oleh India. Lamanya pendudukan Inggris di India mengakibatkan beberapa penduduk India masih dibayang-banyangi oleh bangsa penjajah. Mereka menganggap jika para bangsa kulit putih lebih baik dan lebih kuat dari mereka, sehingga untuk beberapa saat mereka mengalami kegamanan identitas

DAFTAR PUSTAKA

- Budianta, Melani, dkk. 2006. *Membaca Sastra: Pengantar Memahami Sastra Untuk Perguruan Tinggi*. Magelang: Indonesiatara.
- Damono, Sapardi Djoko. 1977. *Sosiologi Sastra; Sebuah Pengantar Ringkas*, Jakarta: Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa.
- Hardani, dkk. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Ibrahim, Nurzengky. 2017. *Sejarah Negara-Negara Di Kawasan Asia Selatan*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- J. Moleong Lexy. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kurniawan, Heru. 2012. *Teori, Metode Dan Aplikasi Sosiologi Sastra*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Lidiawati, Neng Anis. 2021. *Gambaran Kemerostan Moral Tokoh Dalam Novel Lord Of The Flies Karya William Golding*. Apollo Project, 10 (1), 1-8.
- Rushdie, Salman. 1981. *Midnight's Children*. London: Jonathan Cape.
- Sangidu. 2004. *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, Dan Kiat*. Yogyakarta: Unit Penerbitan Sastra Asia Barat Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada.
- Sujarwa. 2019. *Model & Paradigma Teori Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyanto, Edi. 2012. *Prilaku Tokoh Dalam Cerpen Indonesia*. Bandar Lampung: Penerbit Universitas Lampung.
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Wiyatmi. 2013. *Sosiologi Sastra: Teori Dan Kajian Terhadap Sastra Indonesia*. Kanwa Publisher.

